

***ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE ACTIVITY-BASED COSTING (ABC) METHOD IN VIROOM CRAFT MSMEs***

**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA UMKM VIROOM CRAFT**

**Mega Rahmi<sup>1</sup>, Ramadanis<sup>2</sup>, Hanif Hidayatullah<sup>3</sup>, Fakri<sup>4</sup>, Hafizah Fauziah Hasibuan<sup>5</sup>**

UIN Mahmud Yunus Batusangkar<sup>1,2,3,4,5</sup>

megarahmi@uinmybatisangkar.ac.id, ramadanis@uinmybatisangkar.ac.id,

hanifhidayatullah567@gmail.com, fakri2289@gmail.com,

hafizahfauziahhasibuan239@gmail.com

\*Corresponding Author

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Activity Based Costing (ABC) method in determining the cost of production at Viroom Craft, an ecoprint-based craft MSME in Tanah Datar. Previously, the business relied on a traditional costing method, which resulted in less accurate cost allocation and could affect managerial decision-making. A descriptive qualitative approach was used, supported by observations, interviews, and documentation. The findings show that the ABC method provides a more detailed and accurate cost allocation by identifying activities such as material processing, ecoprinting, cutting, assembly, quality control, and packaging. Through this approach, the company can understand the actual resource consumption of each product more precisely. The application of ABC also helps management improve production efficiency, determine more reasonable selling prices, and enhance the accuracy of cost information for decision-making purposes. Overall, ABC proves to offer significant benefits for MSMEs by improving the effectiveness of cost calculation and supporting business planning.*

**Keywords:** *Activity-Based Costing; Cost of Goods Manufactured; MSMEs; Viroom Craft; Production Costs*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Viroom Craft, sebuah usaha kerajinan ecoprint di Kabupaten Tanah Datar. Selama ini, UMKM menggunakan metode tradisional sehingga pembebanan biaya masih kurang akurat dan dapat mempengaruhi keputusan manajemen. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih rinci berdasarkan aktivitas seperti pengolahan bahan, proses ecoprint, pemotongan, perakitan, pengendalian kualitas, dan pengemasan. Dengan pembagian biaya yang lebih tepat, UMKM dapat mengetahui konsumsi biaya setiap produk secara lebih akurat. Penerapan ABC juga membantu manajemen dalam menilai efisiensi proses produksi, menetapkan harga jual yang lebih rasional, serta meningkatkan akurasi informasi biaya untuk pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, metode ABC memberikan manfaat signifikan bagi UMKM dalam meningkatkan efektivitas perhitungan biaya produksi dan mendukung perencanaan usaha.

**Kata Kunci:** *Activity Based Costing; Harga Pokok Produksi; UMKM; Viroom Craft; Biaya Produksi*

**1. PENDAHULUAN**

Sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa UMKM mampu menurunkan angka pengangguran di Kabupaten Tanah Datar. Namun, dibalik penurunan angka pengangguran, banyak UMKM yang menghadapi kesulitan dalam pengelolaan produk dan pencatatan keuangan, yang berdampak pada keputusan manajemen untuk terus beroperasi. Sementara

itu, sebagian besar pemilik UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usaha. (Yandris 2023). Salah satu adalah UMKM Viroom Craft, yang bergerak dibidang kerajinan tangan. UMKM Viroom Craft ini bertempat di Perumahan Permata Rizano Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum. Proses produksinya dilakukan berdasarkan pesanan konsumen dan menggunakan teknik ecoprint sebagai ciri khas. Dalam penelitian ini, analisis terfokus pada beberapa jenis produk, yaitu slingbag ecoprint, sepatu, dan topi.

Keterbatasan pemahaman akuntansi ini juga dialami oleh banyak UMKM lain, terutama dalam menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas (Activity Based Costing/ABC) untuk menentukan harga pokok produksi. padahal, ketepatan perhitungan HPP sangat penting dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, di mana UMKM dituntut untuk efisien, kompetitif, dan mampu menetapkan harga jual yang tepat. Kesalahan dalam menghitung HPP dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait perencanaan produksi, penetapan harga, hingga evaluasi kinerja usaha. Oleh karena itu, Viroom Craft perlu mempelajari penerapan metode ABC sebagai solusi yang lebih akurat dalam penentuan HPP.

Metode ABC berfokus pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, lalu membebankan biaya tersebut berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas oleh setiap produk. Dengan pendekatan ini, perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena mencerminkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya. Selain itu, metode ABC juga membantu manajemen mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga proses produksi dapat dibuat lebih efisien dan biaya operasional dapat ditekan. Dengan penerapan metode ini, Viroom Craft diharapkan mampu meningkatkan ketepatan informasi biaya serta menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan menguntungkan.

## 2. LITERATURE REVIEW

Proses pengumpulan biaya di perusahaan manufaktur terbagi menjadi dua: berdasarkan pesanan dan proses. Metode mana pun yang digunakan akan secara otomatis membuat suatu entitas memiliki sistem pencatatan biaya yang memiliki karakteristiknya sendiri, berdasarkan proses produksi atau pemrosesan produk entitas yang bersangkutan(Wulan & Dkk, 2024). Process Costing merupakan sebuah pendekatan dalam akuntansi biaya yang dirancang khusus untuk industri dengan pola produksi masal dan berkelanjutan atas barang-barang yang identik atau sangat serupa. Pada sistem ini, seluruh pengeluaran yang terkait dengan operasi manufaktur, baik yang bersifat langsung maupun overhead, dilacak, dikumpulkan, dan kemudian dialokasikan secara merata ke seluruh unit output yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu (Rachmawati et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, sistem ini mengakumulasi seluruh biaya pada tiap-tiap tahapan produksi untuk satu periode tertentu. Selanjutnya, total akumulasi biaya produksi tersebut dibagi secara proporsional dengan jumlah unit yang berhasil dihasilkan pada periode yang sama, sehingga diperoleh angka biaya produksi rata-rata untuk setiap unit produk (Yusnita & Dkk, 2025). Perusahaan yang menggunakan metode ini dapat memantau dan mengelola biaya dengan efektif dan efisien. Dengan metode ini, biaya unit produk dapat disajikan dengan jelas serta dapat mempermudah perbandingan biaya dan evaluasi kinerja produksi, sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengalokasikan biaya dan penetapan harga jual yang sesuai (Pratiwi et al., 2025). Produk yang dihasilkan secara proses merupakan produk standar dan jumlah produksinya sama dari bulan ke bulan. Karakteristik metode perhitungan *Process Costing* diantaranya (Arfah & Zurlaini, 2023): 1) Seluruh biaya produksi dicatat sebagai bagian dari persediaan barang dalam proses. 2)Perhitungan biaya total dan biaya per unit dilakukan berdasarkan data dari Laporan Harga Pokok Produksi. 3)Biaya per unit dihitung dengan membagi total biaya dalam satu proses dengan jumlah unit yang dihasilkan selama periode tersebut. 4) Untuk produk yang belum selesai di akhir periode, digunakan konsep unit ekuivalen Langkah-langkah perhitungan biaya dengan metode *Process Costing* sebagai berikut (Yunita et al., 2020): 1) Menelusuri proses produksi; 2) mengumpulkan seluruh biaya yang

terkait dengan produksi termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik selama satu periode akuntansi tertentu; 3) Mengukur masing-masing biaya yang dikeluarkan tersebut dengan satuan Ekuivalen; 4) Biaya per unit untuk setiap elemen (bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik) dihitung dengan membagi total biaya masing-masing dengan jumlah unit ekuivalen produksi. 5) Total biaya produksi untuk barang jadi diperoleh dengan menjumlahkan seluruh biaya yang telah dialokasikan ke produk yang telah selesai diproses dalam perhitungan biaya.

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak lepas dari permasalahan pencatatan akuntansi tradisional yang umumnya digunakan oleh UMKM untuk menghitung biaya produksi yang dikeluarkannya(Sipahutar & Sitepu, 2024). Menurut penelitian oleh(Mubarok, 2025) metode *Process Costing* mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tinggi namun lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Dengan memasukkan seluruh elemen biaya termasuk biaya overhead tetap seperti penyusutan, UMKM mampu menetapkan harga jual yang lebih tepat dan meningkatkan daya saing usaha. Selanjutnya, penelitian oleh (Hamidah et al., 2022) menunjukkan penerapan metode *Process Costing* dalam usaha membuktikan bahwa perhitungan menggunakan metode tradisional yang telah dilakukan oleh pabrik menghasilkan HPP yang lebih rendah karena abai terhadap biaya overhead, terutama terhadap penyusutan mesin, sehingga penggunaan *Process Costing* memberikan gambaran yang lebih akurat.

Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh(Luptullaevich, 2025) membuktikan bahwa penerapan metode *Process Costing* mampu menggambarkan pembebanan biaya dengan lebih jelas dan terperinci. Penerapan yang terintegrasi dapat digitalisasi dan sistem ERP membuat pengelolaan biaya lebih efisien, transparan, serta mendukung peningkatan akurasi dan daya saing industri tekstil modern. Selain itu, penelitian oleh (Monica et al., 2022) dan (Komaruzaman et al., 2025) menyebutkan bahwa perhitungan biaya menggunakan metode *Process Costing* memungkinkan UMKM untuk menastikan bahwa semua elemen biaya dapat dihitung untuk memperoleh HPP yang akurat dan terperinci dengan cara mengalokasikan biaya-biaya utama, yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik ke setiap unit produksi secara sistematis.

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2025 di UMKM Viroom Craft, yang berlokasi di Perumahan Permata Rizano, Nagari Cubadak, Kecamatan Lima kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan serta merangkum berbagai kondisi, situasi, dan variabel yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi kepada pemilik UMKM Viroom Craft. Data primer digunakan untuk mengetahui proses produksi, strategi pemasaran, kendala usaha, serta pandangan pemilik tentang pengembangan usaha. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen, foto kegiatan, arsip penjualan, literatur terkait UMKM, dan sumber pustaka seperti jurnal, buku, atau internet yang relevan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dari hasil data primer. Penggunaan dua jenis data ini membantu penelitian agar lebih akurat karena data primer memberikan informasi langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder menjadi pembanding dan landasan teori yang mendukung..

Metode ABC berfokus pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, lalu membebankan biaya tersebut berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas oleh setiap produk. Dengan pendekatan ini, perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena mencerminkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya. Selain itu, metode ABC juga membantu manajemen mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah, sehingga proses

produksi dapat dibuat lebih efisien dan biaya operasional dapat ditekan. Dengan penerapan metode ini, Viroom Craft diharapkan mampu meningkatkan ketepatan informasi biaya serta menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan menguntungkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Viroom Craft adalah sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kerajinan tangan dengan mengolah berbagai bahan, termasuk limbah seperti karung goni dan eceng gondok, menjadi produk dekoratif bernilai estetika tinggi. UMKM yang berlokasi di Perumahan Permata Rizano Nagari Cubadak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar . UMKM ini didirikan oleh Siti Zakiah Aviza pada tahun 2021. Proses produksinya dilakukan berdasarkan pesanan konsumen dan menggunakan teknik ecoprint sebagai ciri khas. Dalam penelitian ini, analisis terfokus pada beberapa jenis produk, yaitu slingbag ecoprint, sepatu, dan topi. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode menghitung semua pengeluaran pada masing-masing kegiatan dengan aktivitas yang berbeda beda pada semua aktivitasnya. *Activity Based Costing* (ABC) lebih konsentrasi pada biaya produk yang dihasilkan dari proses produksi. Metode akuntansi biaya yang disebut metode pendekatan berbasis aktivitas (ABC) mengalokasikan biaya ke barang atau jasa yang bergantung pada aktivitas yang terlibat dalam menghasilkannya (Pratama et al. 2025). Tujuan utama penerapan ABC adalah menghasilkan informasi biaya yang lebih tepat untuk pengambilan keputusan manajerial. Dengan mengetahui biaya dari setiap aktivitas, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien dan mencari peluang perbaikan. Metode ABC juga membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih realistik, meningkatkan efisiensi operasional, serta memberikan gambaran yang lebih detail mengenai konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas produksi.

Proses Produksi untuk ketiga produk tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Proses Pembuatan Slingbag

Pembuatan slingbag ecoprint dimulai dengan teknik ecoprint, di mana motif dibuat pada kain menggunakan daun, bunga, dan bahan alami lainnya. Setelah kain disiapkan dan direndam dalam larutan fiksasi agar warna lebih melekat, dedaunan disusun di atas kain lalu digulung dan dikukus sampai motifnya menempel sempurna. Proses ecoprint ini meliputi penggunaan bahan kain, bahan alami, fiksasi, serta energi dengan total biaya sebesar Rp.35.000. Setelah motif jadi, pola slingbag dicetak di atas kain ecoprint menggunakan kertas pola dan spidol kain dengan biaya Rp.1.500. Kain yang telah dipola kemudian dipotong bersama furing dan interlining dengan biaya bahan Rp.9.000, selanjutnya, proses menjahit dimulai dengan memasang furing, resleting, ring D, tali sling, dan label. Pada tahap ini diperlukan bahan seperti resleting, benang, dan aksesoris tambahan lainnya dengan biaya Rp.23.500. Setelah semua bagian terpasang, slingbag melewati tahap pengawasan kualitas yang memerlukan biaya Rp.2.000 untuk memastikan tidak ada cacat jahitan maupun bentuk. Tahap akhir adalah pengemasan menggunakan kemasan ramah lingkungan sekaligus pemasangan label merek dengan biaya Rp.5.000. secara keseluruhan, seluruh biaya bahan dan biaya tambahan tersebut berjumlah Rp.100.000. Semua proses ini melibatkan tiga orang karyawan yang masing-masing dibayar RP.16.667 per produk, sehingga total biaya tenaga kerja langsung (BTKL) mencapai Rp.50.000. Dengan demikian, harga pokok penjualan (HPP) satu slingbag ecoprint adalah Rp.150.000, terdiri dari Rp.100.000 biaya produksi dan Rp.50.000 tenaga kerja. Dalam satu hari, proses produksi ini mampu menghasilkan hingga delapan slingbag ecoprint.

##### 2. Proses Pembuatan Sepatu.

Pembuatan sepatu ecoprint dimulai dengan menyiapkan bahan baku utama. satu meter kain kanvas dihargai Rp.40.000, daun kering untuk membuat motif Rp.2.000, pewarna alami Rp. 3.000, lem sepatu Rp.10.000, sol karet Rp.15.000, serta pelengkap seperti benang, insole, dan kertas pola sebesar Rp.5.000, sehingga total biaya bahan baku

mencapai Rp.75.000. Setelah semua bahan siap, proses ecoprint dilakukan dengan meletakkan daun di atas kain, melipatnya, lalu merebusnya menggunakan steam agar motif daun menempel secara alami pada permukaan kain. Setelah kain bermotif kering, pola sepatu dipotong sesuai bentuk dan bagian atas sepatu dijahit dengan rapi.

Proses berlanjut dengan pemasangan sol, yang menggunakan lem khusus agar sol dan kain menyatu dengan kuat. tahapan ini dilakukan oleh tiga karyawan, masing-masing dengan biaya tenaga kerja Rp.16.667 per unit produk, sehingga total BTKL sebesar Rp.50.000 untuk satu pasang sepatu. Setelah sepatu selesai dirakit, dilakukan quality control untuk memastikan motif jelas, sol nyaman, dan jahitan rapi. Produk yang lolos pengecekan kemudian dikemas menggunakan kotak daur ulang sehingga siap dijual dan dikirim. Dengan seluruh tahapan tersebut, total biaya pembuatan satu pasang sepatu ecoprint adalah Rp.125.000, terdiri dari Rp.75.000 biaya produksi dan Rp.50.000 biaya tenaga kerja langsung.

### 3. Proses Pembuatan Topi

Proses pembuatan topi ecoprint dimulai dengan membeli bahan baku. Kain katun dihargai Rp 25.000, daun kering dihargai Rp 2.000, pewarna alami dihargai Rp 3.000, benang dan pelengkap dihargai Rp 5.000, dan lembar kertas dihargai Rp 5.000. Setelah itu, daun diletakkan di atas kain, digulung, diikat, dan dipanaskan selama ±60 menit hingga motif tercetak secara alami pada kain. Selanjutnya, pola topi dicetak, kain dipotong sesuai pola, dan jahitan dilakukan secara teratur oleh dua karyawan. Pengerjaan topi membutuhkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 17.500 per orang, yang menghasilkan total BTKL sebesar Rp35.000. Setelah dijahit, topi menjalani quality control untuk memastikan hasil cetakan rapi dan berkualitas.

### Perhitungan biaya produksi bulan Oktober 2025

Dari proses produksi slingbag, sepatu dan topi pada UMKM VIROOM CRAFT menghasilkan laporan laba rugi awal sebagai berikut:

<b>Penjualan</b>	<b>117.200.000</b>
<b>COGS</b>	
BBB	38.750.000
BTKL	22.300.000
BOP	
Air	150.000
Penyusutan mesin	49.286
Penyusutan rumah produksi	833.333
Total BOP	1.032.619
<b>Total COGS</b>	<b>62.082.619</b>
<b>Laba kotor</b>	<b>55.117.381</b>
<b>Beban penjualan</b>	
Iklan	400.000
Penyusutan motor	62.500
<b>Total biaya penjualan</b>	<b>462.500</b>
<b>Biaya adm umum</b>	
Beban gaji karyawan tetap	4.500.000
Beban listrik dan internet	350.000
Penyusutan komputer	41.667
Penyusutan printer	27.724
Penyusutan perabotan	41.667
Adm umum	600.000
<b>Total biaya adm umum</b>	<b>5.561.058</b>

Laba bersih	49.093.823
-------------	------------

Dalam laporan laba rugi ini masih berbentuk laba rugi tradisional yang mana di dalamnya belum ada pembagian biaya, maka diperlukan analisis ABC untuk mendapatkan pembagian biaya setiap produk dan aktivitasnya. Dalam analisis ABC ada beberapa langkah yakninya :

#### Langkah 1. Penetapan kelompok aktivitas (activity pool)

Berdasarkan proses produksi, aktivitasnya dikelompokkan jadi 6 kelompok:

- 1) Aktivitas Pengolahan Bahan (Material Processing Activities)
- 2) Aktivitas Pengolahan Ecoprint (Ecoprint Processing Activities)
- 3) Aktivitas Pemotongan & Pola (Cutting & Pattern Activities)
- 4) Aktivitas Perakitan (Assembly Activities)
- 5) Aktivitas Pengendalian Kualitas (Quality Control Activities)
- 6) Aktivitas Pengemasan (Packaging Activities)

Activity Pool	Isi Aktivitas	Biaya yang Masuk	Cost Driver
Aktivitas Pengolahan Bahan (Material Processing Activities)	pembelian & persiapan bahan	kain, daun, pewarna, benang, sol, aksesoris	jumlah bahan / unit
Aktivitas Pengolahan Ecoprint (Ecoprint Processing Activities)	penyusunan daun, penggulungan, steaming	energi, fiksasi, alat ecoprint	jam mesin / batch
Aktivitas Pemotongan & Pola (Cutting & Pattern Activities)	pembuatan pola, pemotongan kain	kertas pola, spidol, alat potong	jumlah pola
Aktivitas Perakitan (Assembly Activities)	penjahitan & perakitan	BTKL, benang jahit, lem, resleting	jam kerja
Aktivitas Pengendalian Kualitas (Quality Control Activities)	pengecekan produk	biaya QC, penyusutan alat	unit QC
Aktivitas Pengemasan (Packaging Activities)	pengemasan & labeling	kotak, kertas daur ulang, stiker	unit kemasan

#### Langkah 2 : Tabel Kelompok Biaya

Dalam pendekatan *Activity-Based Costing* (ABC), biaya tidak langsung terlebih dahulu dikumpulkan berdasarkan aktivitas (*activity cost pool*), kemudian dialokasikan ke produk melalui *cost driver* yang relevan. Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi distorsi alokasi biaya yang umum terjadi pada metode tradisional, yang biasanya hanya menggunakan satu dasar alokasi—misalnya, jam tenaga kerja langsung. Komposisi penjualan ketiga jenis produk menunjukkan kontribusi masing-masing terhadap total omzet, yaitu: *slingbag* sebesar ±61,45%, sepatu ±31,99%, dan topi ±6,56%. Persentase penjualan ini umumnya digunakan sebagai dasar alokasi biaya penjualan dan distribusi kepada masing-masing produk, sesuai dengan proporsi kontribusi penjualannya.

Selanjutnya, tabel persentase alokasi biaya ke setiap aktivitas menggambarkan distribusi total biaya *overhead* ke dalam berbagai *activity cost pool*. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi aktivitas yang paling boros biaya, sehingga dapat menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan efisiensi operasional.

**Langkah 3: Perhitungan Tarif Aktivitas**

<b>Activity Cost Pool</b>	<b>(a) Total Biaya</b>	<b>(b) Total Aktivitas</b>	<b>(a) : (b) Tarif Aktivitas</b>
Pengolahan Bahan	1.020.251	30 Jam	34.008,37
Pengolahan Ecoprint	1.119.233	451 Unit	2.481,67
Pemotongan dan Pola	908.584,50	451 Unit	2.014,60
Perakitan	884.834,45	120 Jam	7.373,62
Pengendalian Kualitas	855.667,55	451 Unit	1.897,27
Pengemasan	848.915	451 Unit	1.882,29
Penjualan/Distribusi	1.418.691	451 Unit	3.145,66

**Langkah 4: Pembebanan Biaya Overhead Ke Produk**

<b>Biaya Overhead Untuk Slingbag</b>			
<b>Activity Cost Pool</b>	<b>(A) Tarif Aktivitas</b>	<b>(b) Aktivitas</b>	<b>(A)X(B) ABC Cost</b>
Pengolahan bahan	34.008,37	10 Jam	340.083,70
Pengolahan ecoprint	2.481,67	250 Unit	620.417,50
Pemotongan dan pola	2.014,60	250 Unit	503.650,00
Perakitan	7.373,62	40 Jam	294.944,80
Pengendalian kualitas	1.897,27	250 Unit	474.317,50
Pengemasan	1.882,29	250 Unit	470.572,50
Penjualan/distribusi	3.145,66	250 Unit	786.415,00
Total	52.803,48		3.490.401,00

<b>Biaya Overhead Untuk Sepatu</b>			
<b>Activity Cost Pool</b>	<b>(A) Tarif Aktivitas</b>	<b>(b) Aktivitas</b>	<b>(A)X(B) ABC Cost</b>
Pengolahan bahan	34.008,37	10 Jam	340.083,70
Pengolahan ecoprint	2.481,67	150 Unit	372.250,50
Pemotongan dan pola	2.014,60	150 Unit	302.190,00
Perakitan	7.373,62	40 Jam	294.944,80
Pengendalian kualitas	1.897,27	150 Unit	284.590,50
Pengemasan	1.882,29	150 Unit	282.343,50
Penjualan/distribusi	3.145,66	150 Unit	471.849,00
Total	52.803,48		2.348.252,00

<b>Biaya Overhead Untuk Topi</b>			
<b>Activity Cost Pool</b>	<b>(A) Tarif Aktivitas</b>	<b>(b) Aktivitas</b>	<b>(A)X(B) ABC Cost</b>
Pengolahan bahan	34.008,37	10 Jam	340.083,70

Pengolahan ecoprint	2.481,67	51 Unit	126.565,17
Pemotongan dan pola	2.014,60	51 Unit	102.744,60
Perakitan	7.373,62	40 Jam	294.944,80
Pengendalian kualitas	1.897,27	51 Unit	96.760,77
Pengemasan	1.882,29	51 Unit	95.996,79
Penjualan/distribusi	3.145,66	51 Unit	160.428,66
Total	52.803,48		1.217.524,00

Tabel pembebaran biaya overhead ke produk menunjukkan untuk setiap activity cost pool dihitung konsumsi driver oleh slingbag, sepatu, dan topi, lalu dikali tarif aktivitas sehingga didapat total overhead per produk. Jumlahnya per produk kemudian dijumlahkan menjadi total overhead ABC. Dari data diatas berikut disajikan laporan laba rugi dengan pendekatan activity based costing

<b>LABA RUGI</b>				
<b>Keterangan</b>	<b>Slingbag</b>	<b>Sepatu</b>	<b>Topi</b>	<b>Total</b>
Penjualan	72.000.000,00	37.500.000,00	7.500.000,00	117.200.000,00
Biaya-biaya				
BBB	24.000.000,00	11.250.000,00	3.500.000,00	38.750.000,00
BTKL	12.000.000,00	7.500.000,00	2.800.000,00	22.300.000,00
BOP				
Pengolahan bahan	340.083,70	340.083,70	340.083,70	
Pengolahan ecoprint	620.417,50	372.250,50	126.565,17	
Pemotongan dan pola	503.650,00	302.190,00	102.744,60	
Perakitan	294.944,80	294.944,80	294.944,80	
Pengendalian kualitas	474.317,50	284.590,50	96.760,77	
Pengemasan	470.572,50	282.343,50	95.996,79	
Penjualan/ distribusi	786.415,00	471.849,00	160.428,66	
Total biaya	3.490.401,00	2.348.252,00	1.217.524,00	7.056.177,00
Laba bersih				<b>49.093.823,00</b>

Tabel laba rugi ABC menampilkan penjualan per produk, dikurangi biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung (jika ada), ditambah overhead hasil ABC, sehingga muncul harga pokok per unit dan laba/rugi tiap produk. Dari situ tampak mana produk yang sebenarnya menguntungkan atau justru merugi setelah overhead dialokasikan lebih akurat.

## 5. KESIMPULAN

Metode biaya berbasis aktivitas (abc) pada Umkm Viroom Craft mampu memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena metode abc membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang benar-benar dikonsumsi oleh masing-masing produk, sehingga mengurangi distorsi biaya antar produk. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa setiap produk, seperti tas selempang, sepatu, dan topi, memiliki tingkat konsumsi aktivitas yang berbeda. Kondisi ini tidak jelas jika perusahaan hanya menggunakan metode perhitungan biaya tradisional. Metode abc juga membantu manajemen Viroom Craft menemukan aktivitas yang paling banyak menghabiskan biaya, seperti perakitan,

distribusi, dan ecoprint. Informasi ini sangat bermanfaat untuk menilai efisiensi proses produksi dan untuk mempertimbangkan biaya dan perencanaan bisnis di masa depan. Oleh karena itu, metode biaya berbasis aktivitas telah terbukti lebih sesuai dan berguna untuk diterapkan pada Umkm Viroom Craft Ini karena metode ini mampu memberikan informasi biaya yang lebih realistik, membantu membuat keputusan manajemen yang lebih baik, dan membantu perusahaan menjadi lebih kompetitif di tengah persaingan yang semakin ketat di industri kerajinan.

Manajemen perlu memberikan pelatihan dan pemahaman yang memadai kepada karyawan mengenai konsep dan manfaat dari sistem ABC. Hal ini penting karena keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kerja sama antarbagian dan kesadaran seluruh pihak dalam mengumpulkan Activity Based Costing (ABC) merupakan metode penentuan biaya yang berfokus pada aktivitas sebagai dasar untuk menghitung biaya produk atau jasa secara lebih akurat. Melalui pendekatan ini, setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi dianalisis untuk mengetahui sumber daya yang digunakan dan biaya yang timbul dari masing-masing aktivitas. Dengan demikian, sistem ABC membantu manajemen dalam memahami hubungan antara aktivitas, biaya, dan produk. Metode ABC menekankan pentingnya pemahaman terhadap hubungan antara aktivitas dan biaya. Setiap aktivitas memiliki pemicu biaya (cost driver) yang menjadi dasar pengalokasian biaya overhead. Dengan menggunakan cost driver yang sesuai, perusahaan dapat mengetahui produk mana yang mengonsumsi lebih banyak sumber daya dan mana yang memberikan nilai tambah terbesar. Informasi ini menjadi sangat berguna dalam perencanaan, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan manajerial seperti penetapan harga, perancangan produk, dan penghapusan aktivitas yang tidak efisien. Selain meningkatkan akurasi perhitungan biaya, sistem ABC juga membantu manajemen dalam menilai kinerja internal perusahaan secara lebih objektif. Perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan mengeliminasi pemborosan sumber daya, sehingga efisiensi operasional dapat ditingkatkan.

Dengan demikian, penerapan ABC bukan hanya memberikan manfaat dalam aspek akuntansi biaya, tetapi juga berperan dalam perbaikan proses bisnis secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penerapan Activity Based Costing memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan. Informasi biaya yang lebih realistik membantu manajemen dalam menentukan strategi bersaing, meningkatkan profitabilitas, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, ABC dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai pendekatan manajerial yang mendukung pencapaian efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan perusahaan modern.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Activity-, Perancangan Model Time-Driven, Based Costing, Pada Perusahaan, And Farmasi XYZ.  
2016. "Perancangan Model Time Driven Activity Program Studi Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga."
- Andi, Mutiara Sari, And Surianto Ilham. 2016. "Dengan Metode Biaya Tradisional Dan Activity Based Costing ( Studi Kasus Pada Uptd Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka )."
- Budiman, Riadi. 2012. "Implementasi Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap ( Studi Kasus Di RS XYZ )." 4(2): 157–58.
- Diana. 2021. "Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung." 3(1): 11–17.
- EI, Firman, And Amny Azra. 2024. "Analisis Strategi Dan Keunggulan Bersaing Sebagai Kunci Sukses Umkm Ritel : Studi Kasus Perusahaan Abc." 05: 341–54.
- FARHAN, MOCHAMMAD ALIF. 2024. Pengambilan Keputusan Manajemen Risiko Melalui Identifikasi Risiko Dan Analisis Biaya Pada Aktivitas Bagian Proses Produksi Umkm Sate Bandeng A B C. Banten.

- Hidayat, Nurul, Muhammad Fauzan Firdaus, Aulia Fasih, And Ananova Anjani. 2025. "Analisis Persediaan Hasil Tambak Kepiting Di Pos Cahaya Sinjai Dengan Metode Activity Based Costing ( Abc ) Pada Software Pom Qm Analysis Of Crab Pond Inventory In Pos Cahaya Sinjai Using Activity Based Costing ( Abc ) Method On Pom Qm Software." : 9356–67.
- Karismawati, Dwi Yunita, M Sapto Nugroho, Nendah Dewi Y, And Ujang Suherman. 2024. "Metode ABC Dalam Pengendalian Persediaan Produk Pada UMKM Dhinda Hijab." 2(1): 5–12.
- Oktaviani, Nichy, Dedi Mardianto, And Deby Handayani. 2023. "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Pengaruh Biaya Overhead Pabrik Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Hasil Penjualan Pada Usaha Loyang Pak May Padang." 5: 3–6. Doi:10.37034/lnfeb.V5i2.530.
- Pabrik, Overhead, Terhadap Laba, Bersih Pada, Nurhaliza Syahfitri, And Ria Fitria Andriani. 2024. "Pengaruh Biaya Bahan Baku , Biaya Tenaga Kerja , Dan Biaya Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 Program Studi Akuntansi , Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi." 4(2): 101–10.
- Pratama, Muhammad Diko, Reni Kumala Sari, Liana Nofelisa, Emylia Yuniartie, And Universitas Sriwijaya. 2025. "Activity Based Costing : Analisis Literatur Tentang Pengaruhnya Terhadap Penentuan Harga Jual." 4307(May): 1852–60.
- Ridwan, Nida Faradiba, Program Studi, Akuntansi Universitas, Muhammadiyah Sukabumi, Acep Suherman, Program Studi, Akuntansi Universitas, And Muhammadiyah Sukabumi. 2021. "Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok." 6(1): 10–16.
- Yandris, Matheus. 2023. "Pengaruh Kesiapan UMKM Dalam Penerapan SAK EMKM (Studi Kasus UMKM Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka )." 1(4).